

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Imunisasi berawal dari kalimat imun dengan artinya kekebalan tubuh. Jika seorang anak diberikan untuk dilakukan imunisasi artinya bahwa anak akan diberikan suatu kekebalan tubuh untuk meningkatkan imun anak agar kebal dari suatu penyakit (Herlina et al., 2023). Pada tahun 2018 menurut Depkes Imunisasi mengurangi morbiditas, mortalitas, dan disabilitas akibat penyakit PD3I seperti hepatitis B, campak, polio, difteri, tetanus, batuk rejan, gondongan, cacar air, dan tuberkulosis. Imunisasi sangat penting untuk pencegahan penyakit, sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 42 Tahun 2013, yang mewajibkan tindakan imunisasi sebagai langkah pencegahan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan menjaga status kesehatan seluruh warga negara (Kemenkes RI, 2017). Pelayanan kesehatan anak dalam pencegahan penyakit yakni program pemberian imunisasi dasar. Jenis imunisasi ditentukan berdasarkan penelitian para ahli dan hasil analisis epidemiologi dari penyakit- penyakit yang timbul. Program imunisasi Indonesia dimulai pada abad ke-19 untuk melawan cacar di Jawa. Pada tahun 1972, Indonesia menyatakan diri bebas dari cacar. Dari tahun 1977 hingga 1980, vaksinasi BCG, DPT, dan TT diperkenalkan untuk memberikan kekebalan terhadap TB, difteri, batuk rejan, dan tetanus neonatorum (DepKes RI, 2018).

Kurangnya imunisasi lengkap menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit seperti tuberkulosis, polio, campak, hepatitis B, difteri, batuk rejan, dan tetanus neonatorum. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara imunisasi dan kejadian ISPA pada balita di Kabupaten Maros, serta antara imunisasi BCG dan TB paru pada anak-anak. Penelitian Eni Noviyani menunjukkan bahwa imunisasi sangat penting untuk menjaga kekebalan anak terhadap TB. Penelitian Nyoman Giasarwan menunjukkan bahwa status imunisasi mempengaruhi kasus campak. Prevalensi tuberkulosis dan campak di Kabupaten

Tanjung Jabung Barat meningkat pada tahun 2016, dengan 583 kasus dugaan pada tahun 2016 dan 122 kasus pada tahun 2016.

Indonesia memiliki jumlah kematian akibat penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (PD3I) yang tinggi, termasuk pneumonia, difteri, tetanus neonatorum, dan campak. UNICEF melaporkan bahwa 27 juta bayi dan 40 juta ibu hamil di seluruh dunia tidak mendapatkan layanan imunisasi secara teratur, yang mengakibatkan lebih dari 2 juta kematian setiap tahunnya. Indonesia adalah salah satu dari 10 negara dengan jumlah anak yang tidak divaksinasi tinggi, sekitar 1,3 juta (Sari & Nadjib, 2019). Menurut hasil SDKI, Antara tahun 2012 dan 2017, angka kematian bayi menurun dari 40 per 1.000 kelahiran hidup menjadi 32 per 1.000 kelahiran hidup, sebagian besar karena peningkatan akses layanan kesehatan dan peningkatan cakupan imunisasi, terutama untuk penyakit seperti difteri dan campak, yang merupakan penyebab utama pada tahun 1990-an (Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) cakupan imunisasi global menurun dari 86% pada tahun 2019 menjadi 83% pada tahun 2020, dengan 23 juta anak di bawah satu tahun tidak menerima vaksinasi dasar. Jumlah anak yang tidak divaksinasi meningkat sebesar 3,4 juta pada tahun 2020. Pada tahun 2021, hanya 19 pengenalan vaksin yang dilaporkan, kurang dari setengah rata-rata selama dua dekade terakhir. 1,6 juta gadis lagi tidak sepenuhnya terlindungi dari HPV. Kementerian Kesehatan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan cakupan imunisasi menjadi 80%, tetapi cakupan imunisasi untuk Campak, Difteri, dan Tetanus rendah. Pandemi COVID-19 telah berkontribusi terhadap penurunan ini (Kemenkes RI, 2021).

Cakupan Imunisasi di Indonesia tidak mengalami peningkatan yang signifikan selama lima tahun terakhir, dengan penurunan dari 59,2% pada tahun 2013 menjadi 57,9% pada tahun 2018. Dari 6 juta anak berusia 12-23 bulan, hanya 2,5 juta yang telah mendapatkan imunisasi lengkap. Jumlah anak yang diimunisasi sebagian meningkat dari 32,1% pada tahun 2013 menjadi 32,9% pada tahun 2018, sementara

yang tidak diimunisasi meningkat dari 8,7% menjadi hampir 9,2%. Di Jawa Barat, pencapaian imunisasi dasar lengkap menurun dari 87,4% pada tahun 2020 menjadi 89,9% pada tahun 2021. Persentase IDL Kota Bekasi meningkat dari 88,32% pada tahun 2020 menjadi 95,2% pada tahun 2022.

Imunisasi mencegah 2,5 juta kematian anak setiap tahun secara global akibat penyakit seperti TB, difteri, batuk rejan, campak, tetanus, polio, dan Hepatitis B. Imunisasi yang tidak lengkap meningkatkan morbiditas dan mortalitas akibat penyakit-penyakit ini, menjadikan program vaksinasi sangat penting untuk kekebalan populasi (Yundri et al., 2017).

Imunisasi dasar yang tidak lengkap pada bayi dapat menunjukkan ketidakpatuhan orang tua terhadap jadwal, sehingga pemberian vaksin menjadi tidak efektif terhadap penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin (Undarti et al., 2013). Penyebab ketidaklengkapan imunisasi dasar bisa disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi dasar untuk mencegah timbulnya penyakit pada anak.

Menurut Sudiarti et al. (2022) Kurangnya pengetahuan ibu tentang imunisasi adalah alasan signifikan mengapa anak-anak tidak menerimanya, terutama ketika ibu tidak menyadari manfaatnya. Pengetahuan ibu yang lebih tinggi mengarah pada imunisasi yang lebih efektif, sementara pengetahuan yang tidak memadai mengakibatkan imunisasi yang tidak lengkap. Amperaningsih dan Aprilia (dalam Nanda Kharin et al., 2021) Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi adanya perubahan perilaku/sikap khususnya untuk memberikan imunisasi pada anak.

Menurut Palupi dan Sawitri (2017) Sikap adalah keyakinan yang mempengaruhi tindakan terhadap objek yang diinginkan, didefinisikan oleh Psikologi Sosial sebagai evaluasi positif atau negatif terhadap reaksi terhadap objek, orang, situasi, atau aspek lainnya. Ini dapat dibagi menjadi dua contoh: kombinasi afektif, kognitif,

dan konatif, atau intensitas objek tertentu. Sikap didasarkan pada informasi kognitif, emosi, dan perilaku.

Sikap ibu sangat berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu tentang pentingnya imunisasi dasar. Ibu yang memiliki sikap negatif tentang imunisasi lebih besar kemungkinannya tidak memberikan imunisasi lengkap pada bayinya dari pada ibu yang memiliki sikap positif (Nugrawati, 2019). Beberapa contoh sikap negatif dari ibu tentang imunisasi antara lain ketakutan Ibu terhadap bahan campuran yang digunakan untuk membuat vaksinasi dan efek samping yang ditimbulkan setelah anak diimunisasi (Nanda Kharin et al., 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Jatikramat Kota Bekasi terdapat jumlah kunjungan anak yang mendapat imunisasi dalam waktu 5 bulan terakhir yaitu dari Januari 2024 – Mei 2024 sebanyak 355 anak atau sekitar 45,1%. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dari 10 orang ibu yang memiliki anak usia kurang dari 12 bulan mengatakan bahwa 40% dari mereka tidak memberikan imunisasi pada anaknya, dan 4 ibu mengatakan bahwa mereka memberikan imunisasi pada bayi namun tidak lengkap, dan hanya 2 ibu yang memberikan imunisasi dasar lengkap pada anaknya. Ibu yang tidak memberikan imunisasi dasar atau diberikan namun tidak lengkap memiliki berbagai alasan seperti tidak ada waktu mengantar untuk imunisasi karena bekerja, dukungan keluarga yang kurang atau bahkan melarang pemberian imunisasi dan efek samping dari pemberian imunisasi yang membuat mereka khawatir pemberian imunisasi pada anak mereka. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Perilaku Pemberian Imunisasi Dasar Pada Bayi di Puskesmas Jatikramat Kota Bekasi”.

1.2 Rumusan Masalah

Tujuan dari imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan yang disebabkan oleh PD3I (Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi). Pemberian imunisasi yang tidak lengkap menyebabkan angka kesakitan dan

kematian akibat dari penyakit Tuberculosis, Poliomyelitis, Campak, Hepatitis B, Difteri, Pertussis Dan Tetanus Neonatorum. Penyebab ketidak lengkapan imunisasi dasar bisa disebabkan karena faktor kurangnya pengetahuan orang tua akan pentingnya imunisasi dasar untuk mencegah timbulnya penyakit pada bayi. Pengetahuan menjadi salah satu faktor predisposisi adanya perubahan perilaku/sikap khususnya untuk memberikan imunisasi pada anak.

Berdasarkan data di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi, bayi yang diberikan imunisasi sekitar 68,8% pada tahun 2023 dengan jumlah 767 bayi. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti membuat rumusan masalah yaitu: adakah hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik ibu (usia, pendidikan, pekerjaan) terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi.
- c. Untuk mengetahui gambaran sikap terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi.
- d. Untuk mengetahui gambaran perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi.

- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku pemberian imunisasi dasar pada bayi di Puskesmas Jati Kramat Kota Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Pelayanan dan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan yang diberikan pada masyarakat serta meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi.

1.4.2 Manfaat Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan tambahan materi bagi mahasiswa/i dalam proses pembelajaran Keperawatan Anak guna terencananya asuhan keperawatan yang komprehensif.

1.4.3 Manfaat Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi profesi keperawatan terkait dalam pelaksanaan pemberian imunisasi dasar pada bayi.

1.4.4 Manfaat Bagi Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan sebagai bentuk masukan bagi puskesmas untuk mengetahui yang berhubungan dengan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi.